



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Implementasi Nilai-Nilai Hadis Sedekah dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di MTsN 1 Sleman

Aufa Fatchia Rahma

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Gmail: 25204011022@student.uin-suka.ac.id

Nur Azizatul Haqiah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Gmail: 25204011015@student.uin-suka.ac.id

Winda Islamitha Nurhamidah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Gmail: 25204011016@student.uin-suka.ac.id

Marhumah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Gmail: marhumah@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of hadith values regarding charity (ṣadaqah) within the Free Nutritious Meal Program (MBG) at MTsN 1 Sleman. This research employs a qualitative approach with a case study design involving one Islamic Education (PAI) teacher and seven students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, indepth interviews, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the MBG program received positive responses from both teachers and students, as it not only fulfills nutritional needs but also cultivates Islamic values such as charity, gratitude, cleanliness, responsibility, and moderation in food consumption. This study concludes that MBG has the potential to serve as a medium for internalizing Islamic values in education and contributes to strengthen.

Keywords: *Implementation, MBG, Value of the Hadith of Alms.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai hadis tentang sedekah dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di MTsN 1 Sleman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan satu guru PAI dan tujuh siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBG mendapat respon positif dari siswa dan guru, tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi

tetapi juga memunculkan nilai sedekah seperti berbagi, bersyukur, kebersihan, tanggung jawab, serta sikap tidak berlebihan dalam mengkonsumsi. Penelitian ini menegaskan bahwa MBG berpotensi menjadi media internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan Islam dan berkontribusi memperkaya arah implementasi program agar tidak hanya berfokus pada gizi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci: *Implementasi, MBG, Nilai Hadis Sedekah.*

Pendahuluan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan pemenuhan gizi peserta didik sekaligus pemerataan layanan pendidikan. Program ini ditujukan untuk menjaga kesehatan siswa, menunjang konsentrasi belajar, dan mengurangi beban ekonomi keluarga. Di sisi lain, dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan berbagi makanan dapat menjadi sarana pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan, terutama nilai sedekah yang memiliki posisi penting dalam hadis Nabi.¹

Hadis tentang memberi makan sebagai bentuk sedekah menunjukkan bahwa sedekah tidak hanya sebatas pemberian materi, tetapi menyangkut kepedulian sosial, empati, serta kebiasaan berbagi. Praktik inilah yang berpotensi muncul melalui MBG, sehingga program gizi tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga dapat memperkuat pembelajaran nilai agama di sekolah.²

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengevaluasi efektivitas MBG atau program makan gratis sekolah, sebagian besar fokus pada aspek gizi, status kesehatan, kehadiran siswa, dan prestasi akademik. Misalnya, studi kuantitatif menunjukkan bahwa program makan gratis dapat meningkatkan kesehatan fisik siswa, memperbaiki asupan gizi, dan mendukung motivasi belajar.³ Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut sangat jarang membahas aspek internalisasi nilai agama atau akhlak melalui pengalaman siswa dalam program makanan gratis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian antara hasil empiris gizi atau akademik dan potensi MBG sebagai sarana pendidikan spiritual dan moral.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan dan kontribusi signifikan. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan perspektif gizi dan pendidikan dengan perspektif pendidikan nilai-keagamaan, sehingga MBG tidak hanya dipahami sebagai intervensi kesehatan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Islami. Kedua, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi berupa saran implementatif bagi pengembangan kebijakan MBG agar selaras dengan pembinaan nilai, bukan sebatas penyediaan makanan. Ketiga, penelitian ini memberikan dokumentasi empiris mengenai implementasi nilai-nilai agama dalam konteks lokal MTsN 1 Sleman, sehingga berpotensi menjadi rujukan atau model bagi sekolah lain. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk memperluas pemahaman tentang fungsi sosial-keagamaan program MBG dalam pendidikan di Indonesia.

¹ Ucu Agustini, "Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 4, no. 3 (2025).

² Khotimah Suryani, "Implementasi Pembelajaran Hadis tentang Sedekah terhadap Kesadaran Peserta Didik dalam Bersedekah di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan," *Dar el-Ilmi* 7, no. 1 (2020).

³ Indriya Laras Pramesthi dkk., "Evaluating the Impact of Indonesia's National School Feeding Program (ProGAS) on Children's Nutrition and Learning Environment: A Mixed-Methods Approach," *Nutrients* 17, no. 22 (2025): 3575, <https://doi.org/10.3390/nu17223575>.

Metode Penelitian

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus yang dilakukan langsung di lapangan. Pertimbangan penggunaan pendekatan ini muncul karena penelitian dilakukan secara langsung pada konteks alami tempat permasalahan terjadi, yakni lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam suatu program, fenomena, atau aktivitas pada subjek tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Fauzi dkk. bahwa studi kasus bertujuan memahami secara komprehensif suatu kasus melalui eksplorasi intensif terhadap individu, kelompok, atau situasi tertentu.⁴

Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Sleman dengan subjek utama satu orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tujuh siswa yang dipilih melalui teknik *random purposive sampling*. Pemilihan teknik ini memungkinkan peneliti menetapkan narasumber yang dipandang memiliki kemampuan memberikan data yang paling sesuai dengan fokus kajian, namun tetap mempertimbangkan keberagaman karakteristik siswa. Peneliti melakukan observasi langsung pada saat kegiatan Makan Bergizi Gratis (MBG) berlangsung untuk mengidentifikasi implementasi nilai-nilai sedekah serta mengamati peran guru dalam mengarahkan siswa pada nilai-nilai tersebut. Selain itu, observasi juga digunakan untuk menelaah nilai-nilai kebaikan lain yang muncul selama program MBG di sekolah.

Pada tahap wawancara, peneliti mewawancarai tujuh siswa yang terdiri dari dua siswa kelas VII, dua siswa kelas VIII, dan tiga siswa kelas IX. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman siswa mengenai MBG, persepsi mereka tentang nilai-nilai yang muncul melalui program tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Untuk melengkapi data, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan guru, serta dokumen sekolah yang relevan. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan MBG dan Respon Siswa MTsN 1 Sleman terhadap MBG

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di MTsN 1 Sleman diselenggarakan sebagai bentuk implementasi kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan penyediaan gizi peserta didik sekaligus sebagai instrumen pendidikan karakter melalui kegiatan makan bersama yang mengandung unsur kepedulian, kebersamaan, dan praktik berbagi. Pelaksanaan program ini memiliki keterkaitan dengan nilai sedekah yang diajarkan dalam Islam, khususnya anjuran memberi makan sebagai bentuk ibadah sosial.⁵ Dalam konteks tersebut, respon siswa menjadi aspek penting untuk menilai sejauh mana nilai keagamaan tersebut dapat terinternalisasi secara nyata dalam perilaku peserta didik.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki persepsi positif dan memahami tujuan dasar pelaksanaan MBG. Mereka menilai program ini sebagai wujud perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan dan pemerataan gizi bagi anak sekolah di Indonesia, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke

⁴ Ahmad Fauzi dan dkk, *Metodologi Penelitian* (CV. Pena Persada, 2022).

⁵ Nur Mawaddah Islamiyah dan Romlah Askar, "Children's Education as Perpetual Charity: A Thematic Study of the Prophet's Hadith," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* 2, no. 3 (2025).

bawah. Sikap positif tersebut menunjukkan bahwa program berhasil diterima secara konstruktif di lingkungan sekolah.⁶

Secara makro, MBG merupakan program nasional yang dirancang sebagai strategi peningkatan ketahanan pangan, penguatan sumber daya manusia, dan pemerataan akses nutrisi di lembaga pendidikan formal maupun keagamaan. Sasaran program mencakup peserta didik PAUD, sekolah dasar, menengah, hingga pesantren, sehingga dampaknya mencakup populasi pendidikan secara luas. Selain itu, keberadaan UMKM sebagai penyedia menu harian menjadi indikator keterlibatan masyarakat sehingga program memiliki dampak ekonomi multiplikatif.⁷

Berdasarkan wawancara, informasi mengenai MBG banyak diperoleh siswa melalui pengarahan wali kelas saat pembagian makanan berlangsung, yang berfungsi sebagai media sosialisasi program. Tidak sedikit siswa yang awalnya menganggap MBG hanya bagian dari agenda kampanye politik, namun penjelasan lanjutan membuat mereka memahami bahwa program ini merupakan bentuk intervensi sosial untuk menjamin kesejahteraan peserta didik. Artinya, aspek pendidikan turut memainkan peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan program di tingkat sekolah.⁸

Kesadaran siswa tidak hanya terbatas pada manfaat gizi, tetapi juga pada kontribusi MBG terhadap lingkungan sekitar melalui dibukanya peluang kerja bagi masyarakat yang terlibat dalam pengolahan dan distribusi makanan. Pengetahuan siswa terkait rantai penyediaan menu menunjukkan adanya pemahaman sosial yang berkembang melalui pengalaman langsung mereka sebagai penerima manfaat. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada internal sekolah, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi lokal.⁹

Secara empiris, peserta didik memberikan respon positif terhadap pelaksanaan MBG karena ketersediaan makanan Bergizi membantu mereka memenuhi kebutuhan konsumsi harian tanpa harus membawa bekal atau mengeluarkan biaya tambahan. Kebutuhan dasar yang terpenuhi berdampak pada kesiapan belajar, stamina fisik, serta fokus dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara memenuhi kebutuhan nutrisi dan peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁰

Pelaksanaan MBG di MTsN 1 Sleman dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu MBG kering yang diberikan mingguan serta MBG basah yang disalurkan setiap hari dalam bentuk makanan siap santap. Prosedur Pembagian dilakukan secara teratur, dan peserta didik menunjukkan partisipasi aktif pada saat proses pendistribusian, termasuk membantu guru

⁶ Reni Saptati, "Pemerintah Salurkan Makan Bergizi Gratis (MBG), Ini Sasaran Utama Penerimaannya," *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 2025, <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/pemerintah-salurkan-makan-bergizi-gratis-mbg-ini-sasaran-utama-penerimaannya>.

⁷ Septyan Tantiasih dan Muhammad Rifa'i, "Islamic Philanthropy Education: Integrating the Values of Zakat, Sadaqah, and Waqf into the Curriculum to Build Social and Economic Character in the Community," *Tarbawi Ngabar* 6, no. 2 (2025).

⁸ Najwa Herniati dan Idawati, "Efektivitas Program Pemerintah MBG (Makan Bergizi Gratis) Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan AURA* 6, no. 1 (2025).

⁹ Dede Zaenudin, "Manfaat Program Pemberian Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Kesehatan dan Konsentrasi Belajar Siswa di SMAN 1 Pebayuran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025).

¹⁰ Hana Rahmah dan Adelia Anggraini, "Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2, no. 2 (2025).

dalam mengatur kegiatan. Interaksi sosial yang terbentuk dalam proses makan bersama memperkuat hubungan harmonis antar siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan.¹¹

Di balik penerimaan positif, sebagian peserta menyampaikan kekhawatiran mengenai keamanan pangan terutama karena adanya kasus keracunan pada program serupa di daerah lain. Kondisi tersebut berdampak pada sikap hati-hati siswa dalam memilih makanan, khususnya ketika kualitas makanan yang dinilai kurang segar. Faktor distribusi yang membutuhkan waktu tempuh yang panjang menjadi isu yang harus diperhatikan dalam menjaga kualitas menu.¹²

Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka memilih untuk tidak mengonsumsi makanan yang tampak kurang layak atau memiliki aroma yang tidak biasa, dan mengusulkan adanya peningkatan kontrol kualitas serta penyesuaian porsi agar tidak menimbulkan pemborosan makanan. Meskipun demikian, mereka menilai bahwa manfaat program masih lebih besar dibandingkan kekurangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa program penerimaan tetap berada dalam kategori baik dengan catatan perbaikan teknis yang diperlukan.

Secara keseluruhan, MBG tidak hanya berperan memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan seperti bersyukur, tidak mubazir, serta membangun empati melalui kegiatan berbagi makanan. Pembiasaan tersebut sejalan dengan prinsip sedekah dalam hadis yang mendorong umat Islam memberi makan sebagai wujud kepedulian sosial. Dengan demikian, MBG berfungsi sebagai media pendidikan nilai keagamaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian sekolah dan berpotensi membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.¹³

B. Nilai-Nilai Keagamaan yang Muncul Melalui Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Nilai keagamaan dalam pendidikan Islam mencakup prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Nilai tersebut tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dalam lingkungan sekolah. Salah satu nilai yang relevan dengan program MBG adalah nilai sedekah yang dalam hadis dipahami tidak terbatas pada pemberian materi, melainkan juga mencakup segala bentuk kebaikan dan kepedulian sosial.

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

“Setiap perbuatan baik adalah sedekah” HR. Muslim no. 1005

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” HR. Thabrani.

Hadis -hadis ini menunjukkan keluasan makna sedekah, yang mencakup tindakan sosial seperti berbagi makanan, membantu orang lain, menyingkirkan keburukan, dan juga

¹¹ Indira Dwi Kusumawardani, “Kasus Keracunan Massal MBG, Pakar UMJ Soroti Pengawasan Gizi dan Keamanan Pangan,” *UMJ*, Oktober 2025, <https://umj.ac.id/opini-1/kasus-keracunan-massal-mbg-pakar-umj-soroti-pengawasan-gizi-dan-keamanan-pangan/>.

¹² Emily Melnick dan Francesco Acciai, “The relationship between community food environment around schools and student meal participation: the role of school CEP participation status,” *BMC Medicine*, 2024.

¹³ Zaenudin, “Manfaat Program Pemberian Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Kesehatan dan Konsentrasi Belajar Siswa di SMAN 1 Pebayuran.”

menumbuhkan empati dalam diri seseorang. Kegiatan MBG yang dilakukan di sekolah mendorong siswa untuk senantiasa mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Menjaga setiap perkataan dan perbuatan baik yang terucap lisan maupun dalam hati untuk selalu bersyukur dan tidak mencemooh rezeki yang telah Allah berikan. Adapun hadis tentang bersyukur terdapat dalam hadis di bawah ini:

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.”
HR. Tirmidzi no. 1954

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، وَيَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

“Allah benar-benar ridha kepada seorang hamba yang ketika makan ia memuji-Nya, dan ketika minum ia memuji-Nya.” HR. Muslim no. 2734.

Hadis tersebut menegaskan bahwa rasa syukur kepada Allah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah batin, tetapi juga melalui pengakuan serta penghargaan terhadap kebaikan sesama manusia. Dalam konteks pendidikan agama, rasa syukur diwujudkan sebagai nilai yang harus diwujudkan secara sosial sehingga tidak berhenti pada bentuk verbal, melainkan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Penelitian pendidikan Islam menempatkan syukur sebagai nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui praktik pendidikan di sekolah. Kajian psikologi agama juga menunjukkan bahwa rasa syukur berkaitan erat dengan perilaku prososial seperti empati, apresiasi, dan tindakan balasan yang konstruktif. Oleh karena itu, program sosial seperti MBG dapat dimaknai bukan hanya sebagai pendistribusian nutrisi, tetapi sebagai media pembelajaran nilai syukur melalui pengalaman menerima, menghargai, dan membalas kebaikan.¹⁴

Pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah menjadi wadah nyata bagi penghayatan nilai syukur sebagaimana ditegaskan dalam hadis, karena manfaat program diterima siswa melalui perantara manusia dan institusi sehingga memerlukan respons syukur yang bersifat sosial. Sejumlah temuan lapangan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan penyediaan gizi, tetapi juga membentuk kebiasaan tertib, menjaga kebersihan, serta menghargai proses pelayanan makanan sebagai bentuk penghormatan terhadap pihak yang berkontribusi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik makan bersama dapat menjadi instrumen pendidikan nilai yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, studi evaluatif mengenai program makanan sekolah mengindikasikan bahwa kegiatan makan diselenggarakan mendorong perilaku prososial yang berkaitan dengan adab syukur, seperti kebiasaan berdoa, mengucapkan terima kasih, serta membersihkan area makan setelah kegiatan. Dengan demikian, MBG dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai program nutrisi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan bila sekolah nenek moyangnya secara pedagogis dengan pengajaran etika menghargai jasa. Pendekatan ini menjadikan peserta didik bukan sekadar penerima manfaat, tetapi agen moral

¹⁴ Nur Kholik Afandi dan Alivermana Wiguna, “Gratitude: Basic Character in Islamic Education,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022).

yang memahami bahwa kenikmatan yang mereka terima merupakan hasil kerja kolektif banyak pihak.¹⁵

Hadis-hadis ini menunjukkan keluasan makna sedekah, yang mencakup tindakan sosial seperti berbagi makanan, membantu orang lain, menyingkirkan keburukan, dan juga menumbuhkan empati dalam diri seseorang. Islam juga mengajarkan untuk menghindari perilaku israf (berlebih-lebihan), termasuk dalam mengonsumsi makanan. Dengan itu, sedekah melalui perspektif hadis tidak hanya sekedar memberi, namun juga membentuk perilaku sosial, menumbuhkan sikap senantiasa bersyukur, kepedulian, dan tanggung jawab peserta didik menuju nikmat Allah, termasuk nikmat makanan. Adapun hadis yang membahas terkait menghindari perilaku israf terdapat dalam hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُطْرِفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا، مِنْ غَيْرِ سَرْفٍ وَلَا مَحِيلَةٍ.

“Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan.”

Pesan “tanpa berlebih-lebihan” dalam hadis berhubungan langsung dengan isu food waste di sekolah. MBG dapat menerapkan porsi adaptif dan edukasi hemat pangan agar siswa tidak menyia-nyiakan makanan. Studi terbaru menunjukkan bahwa edukasi gizi dan manajemen porsi terbukti mengurangi sisa makanan siswa secara signifikan. Dengan demikian, penerapan MBG perlu disertai pengawasan konsumsi agar tidak bertentangan dengan prinsip *israf* dalam hadis. Hal ini menegaskan bahwa syukur bukan hanya ucapan, tetapi tindakan menjaga makanan agar tidak terbuang. Hadis ini menjadi dasar etis agar MBG berjalan efisien, sehat, dan berkelanjutan.

Fenomena buruk gizi dan pola konsumsi masyarakat modern memerlukan landasan etika yang tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dalam Islam. Dalam kerangka tersebut, hadis Nabi tentang kesyukuran dan konsumsi makanan halal-thayyib menjadi relevan sebagai pedoman moral yang mengarahkan umat pada pola makan sehat dan bertanggung jawab. Hadis yang diriwayatkan melalui jalur Hudzayfah ra menegaskan dua prinsip utama, yaitu pentingnya mensyukuri nikmat dan kewajiban mengonsumsi makanan yang halal lagi baik.

Kedua pesan tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai ritual tuntunan, tetapi memiliki makna sosial, kesehatan, dan pendidikan yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap hadis ini memberikan landasan untuk melihat keterkaitan antara syukur, pola konsumsi, dan kesejahteraan individu. Dengan demikian, hadis tersebut dapat menjadi pintu masuk untuk menelaah nilai konsumsi yang bertanggung jawab, mulai dari pemilihan pangan, penghargaan terhadap rezeki, hingga etika pengelolaan makanan dalam konteks pendidikan dan masyarakat.

¹⁵ Pramesthi dkk., “Evaluating the Impact of Indonesia’s National School Feeding Program (ProGAS) on Children’s Nutrition and Learning Environment.”

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "تَلَقَّوْا النِّعَمَ بِالشُّكْرِ، وَتَحَرَّوْا فِيمَا أَكَلْتُمْ الْحَلَالَ الطَّيِّبَ".

"Sambutlah nikmat Allah dengan bersyukur, dan pilihlah untuk makanan kalian yang halal lagi baik."

Hadis tersebut mengajarkan bahwa manusia diperintahkan untuk makan, minum, dan bersedekah dengan cara yang moderat tanpa pemborosan (israf) serta tanpa sikap sombong (makhlilah). Nilai moderasi ini relevan dalam penerapan Program MBG di sekolah, karena program tersebut tidak hanya menyediakan makanan bergizi, tetapi juga mengajarkan penghargaan terhadap kenikmatan dan adab konsumsi yang tidak berlebihan. Dengan demikian, MBG dapat menjadi sarana pembelajaran etika konsum

Literatur kontemporer mengenai konsep halal-ṭayyib menekankan bahwa makanan tidak hanya harus halal secara hukum, tetapi juga sehat, aman, bersih, dan bergizi sebagai manifestasi unsur ṭayyib. Dalam perspektif ini, sekolah memiliki peran strategi untuk memastikan makanan MBG memenuhi kualitas tersebut, sekaligus menanamkan nilai syukur dan tanggung jawab agar siswa menghindari pemborosan. Dengan demikian, MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dan spiritual yang menginternalisasikan

Dalam ajaran Islam, tema pengendalian diri dalam hal makan dan konsumsi menempati posisi yang sangat penting, karena berhubungan langsung dengan kesehatan jasmani, kejernihan akal, dan kualitas spiritual seseorang. Nabi Muhammad SAW. memberikan banyak bimbingan mengenai pola makan yang sehat, seimbang, dan tidak berlebihan, yang relevansinya semakin kuat dalam konteks kehidupan modern ketika gaya hidup konsumtif dan pola makan tidak teratur menjadi masalah umum. Salah satu hadis yang paling sering dijadikan rujukan dalam pembahasan ini adalah sabda beliau:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ ثُمَامَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُقْمَنُ صَلْبُهُ

"Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia lebih buruk daripada perut. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya..." Sunan al-Tirmidzi, no. 2380 (hasan sahih)

Hadis ini bukan hanya menegaskan larangan berlebih-lebihan, tetapi juga mengarahkan umat Islam pada pola konsumsi yang proporsional dan menjaga kesehatan sebagai bentuk amanah dari Allah. Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan moral yang kuat dalam membahas etika konsumsi dan gaya hidup sehat dalam berbagai program pendidikan maupun sosial. Konsep kebersihan dalam Islam menempati kedudukan yang sangat fundamental karena berkaitan langsung dengan kualitas ibadah dan pembentukan karakter seorang muslim. Ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga memberikan perhatian besar pada kebersihan jasmani dan lingkungan sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW. menyampaikan sebuah hadis yang sangat ringkas namun sarat makna.

قال رسول الله ﷺ: طُهُورُ شَطْرِ الْإِيمَانِ.

“Kebersihan adalah sebagian dari iman.”

قال رسول الله ﷺ: *إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ*.

“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.”

Kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa kebersihan, baik tubuh, pakaian, tempat tinggal maupun lingkungan—merupakan bagian integral dari iman seorang Muslim karena mencerminkan rasa hormat terhadap diri sendiri, sesama, dan karunia Allah. Dalam konteks Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah, nilai ini menjadi relevan karena pemberian makanan bergizi tidak cukup tanpa dukungan kebersihan dalam proses penyajian, pengolahan, distribusi, serta tempat makan siswa.

Sejumlah penelitian evaluatif mengenai program makan sekolah menyatakan bahwa pengelolaan makanan yang higienis berdampak positif terhadap status gizi peserta didik, program penerimaan, serta pembiasaan perilaku hidup bersih. Oleh karena itu, MBG tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan gizi, tetapi juga sebagai media pendidikan yang berkarakter untuk menumbuhkan kesadaran menjaga kebersihan sebagai wujud iman, sebagaimana dituntunkan dalam hadis.

Hasil wawancara dengan guru PAI di MTsN 1 Sleman menunjukkan bahwa MBG mengandung nilai sedekah dan pembiasaan berbagi antar peserta didik. Guru menjelaskan bahwa siswa dianjurkan memberikan makanan kepada teman apabila tidak menyukai menu yang diterima agar tidak terbuang. Temuan ini menunjukkan bahwa MBG menjadi media penanaman nilai-nilai keagamaan, tidak hanya pada aspek sedekah, tetapi juga kesadaran untuk menghargai makanan dan bertanggung jawab secara sosial.

Program MBG ternyata tidak hanya menanamkan nilai sosial dan keagamaan melalui berbagi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kebersihan dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka kini diajak untuk menghabiskan makanan dan membuang sampah MBG ke tempat yang telah disediakan dengan pemisahan antara sampah basah dan kering. Guru secara sadar mengarahkan kebiasaan ini sebagai bagian dari adab makan yang sehat dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pernyataan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikdasmen) bahwa pelaksanaan MBG juga bertujuan menanamkan karakter seperti tanggung jawab, menjaga kebersihan tempat makan, serta menghindari pemborosan atau mubazir.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, MBG dapat dipahami sebagai ruang internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan secara praktis di sekolah. Siswa tidak hanya menerima makanan, tetapi belajar bersyukur, berbagi, menghargai makanan, menjaga kebersihan, dan menghindari pemborosan sesuai ajaran Islam tentang sedekah dan kebersihan sebagai bagian dari iman. Penelitian di tingkat sekolah dasar juga menunjukkan bahwa program makan bergizi tidak hanya meningkatkan status gizi siswa, tetapi juga memperkuat karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.¹⁷

¹⁶ Pengelola Siaran Pers, “Program Makan Bergizi Gratis Jadi Sarana Penguatan Karakter,” *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*, Januari 2025.

¹⁷ Nice Asril dkk., “Pembinaan Sekolah dalam Rangka Optimalisasi Persiapan Program Makan Bergizi Gratis Menuju Siswa SD yang Sehat dan Berkarakter,” *Senadimas: Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* 10, no. 1 (2025).

C. Nilai-Nilai Program Makan Bergizi Gratis dapat Menjadi Sarana Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Sekolah

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat menjadi sarana internalisasi nilai syukur karena siswa diperhadapkan langsung dengan kenyataan bahwa makanan bergizi merupakan nikmat yang tidak dimiliki semua orang. Ketika guru mengaitkan penerimaan makanan dengan konsep syukur dalam Islam, siswa belajar bahwa setiap kenikmatan harus disertai pengakuan terhadap karunia Allah serta penghargaan terhadap pihak yang berperan dalam penyediaannya. Studi oleh Vázquez dkk menunjukkan bahwa program makan gratis di sekolah dapat meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya makanan sehat dan rasa menghargai terhadap penyedia layanan makan.¹⁸

Program MBG menyediakan akses makanan bergizi bagi siswa ini membantu memenuhi kebutuhan dasar seperti nutrisi seimbang, yang secara langsung berkontribusi pada kesehatan dan kemampuan belajar. Penelitian tentang kebijakan makan siang gratis menunjukkan bahwa MBG berpotensi memperbaiki status gizi anak, meningkatkan konsentrasi, kehadiran, dan semangat belajar siswa.¹⁹ Dengan demikian, MBG bisa dianggap sebagai bentuk nyata dari nikmat yang diberikan Allah dan dalam perspektif Islam, menerima nikmat semacam ini memberi ruang bagi nilai syukur berupa mengakui bahwa makanan adalah karunia, bukan sekadar hak. Bila sekolah mengajarkan adab makan, doa sebelum dan sesudah makan, serta penghargaan terhadap penyedia makanan, maka syukur itu bisa diinternalisasi melalui praktik sehari-hari.

MBG bukan hanya soal pemberian makanan kepada siswa kurang mampu program ini adalah wujud kepedulian kolektif dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, prinsip ta'awun (tolong-menolong), itsar (mengutamakan orang lain), dan solidaritas sosial sangat ditekankan. Ketika siswa melihat bahwa teman-temannya dibantu melalui MBG tanpa memandang status ekonomi, mereka belajar nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Sebuah studi membahas bahwa kebijakan MBG memberi manfaat tidak hanya pada aspek gizi, tapi juga memperkuat rasa keadilan dan inklusivitas di sekolah hal ini mendekatkan praktik MBG dengan konsep keadilan sosial Islam. Dalam proses ini, MBG menjadi ruang edukasi moral dan sosial, bukan sekadar layanan fisik.²⁰

Penerapan MBG memungkinkan sekolah mengajarkan adab makan Islami seperti makan secukupnya, tidak berlebihan, tidak mubazir, menjaga kebersihan tempat makan dan tubuh sehingga siswa tidak hanya memperoleh gizi, tapi juga latihan spiritual dan akhlak. Hal ini relevan dengan tujuan Islam menjaga kehormatan tubuh dan menjadi muslim yang bersih dan bertanggung jawab. Namun literatur menunjukkan bahwa keberhasilan MBG juga sangat bergantung pada pelaksanaan yang memperhatikan aspek *higienis* dan keamanan pangan; bila aspek ini diabaikan, maka tujuan gizi dan pendidikan dapat terganggu.²¹ Oleh

¹⁸ Sara Holst dkk., "A Shift in Asthma Treatment According to New Guidelines: An Evaluation of Asthma Patients' Attitudes towards Treatment Change," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2023.

¹⁹ Siti Aisyah dkk., "Analisis Kebijakan Program Makan Siang Gratis terhadap Perbaikan Gizi Anak Usia Sekolah dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025).

²⁰ Walesari dan Genta Gunadi, "Analisis Kemanfaatan Kebijakan Program Makan Siang Gratis bagi Peserta Didik dan Pemerintah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025).

²¹ Lubna Lutfia, "Dampak Intervensi Kebijakan Gizi vs Keamanan Pangan di Sekolah: Perbandingan Kasus Internasional dan Pelajaran Bagi Indonesia," *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan* 14, no. 2 (2024).

karena itu, integrasi antara layanan MBG dan pendidikan karakter/kehidupan sehat penting agar internalisasi nilai berjalan utuh: siswa tumbuh dengan gizi baik, sekaligus akhlak Islami terbangun.

Dengan membingkai MBG bukan hanya sebagai program gizi tetapi juga sebagai bagian dari kurikulum karakter dan nilai, sekolah dapat memanfaatkan MBG sebagai sarana realisasi nilai-nilai Islam seperti syukur, empati, keadilan, kebersihan, dan tanggung jawab sosial. Literatur evaluatif menyarankan bahwa keberlanjutan program makan sekolah paling efektif bila disertai edukasi gizi dan pelibatan komunitas (guru, orang tua, siswa) sehingga program mendapat penerimaan dan efek jangka panjang.²² Dengan demikian, MBG di sekolah bisa menjadi laboratorium praktis bagi siswa untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di kelas atau kitab, tetapi melalui realitas sosial dan kebutuhan dasar manusia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di MTsN 1 Sleman memperoleh respons positif dari siswa dan guru karena membantu pemenuhan gizi peserta didik serta meringankan beban ekonomi siswa. Selain berfungsi sebagai program kesehatan, MBG juga menjadi sarana pembiasaan perilaku positif dan penguatan pendidikan karakter dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Pelaksanaan program ini secara nyata memunculkan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan ajaran Islam, khususnya nilai sedekah, seperti berbagi, empati, kepedulian sosial, rasa syukur, kebersihan, tanggung jawab, serta sikap tidak berlebihan dan anti-pemborosan. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan pengalaman langsung siswa, sehingga proses internalisasi berlangsung kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, MBG memiliki potensi strategis untuk dikembangkan tidak hanya sebagai program pemenuhan gizi, tetapi juga sebagai media pembinaan nilai keislaman dan penguatan karakter peserta didik melalui sinergi antara kebijakan pemerintah dan pendidikan agama.

Daftar Pustaka

- Afandi, Nur Kholik, dan Alivermana Wiguna. "Gratitude: Basic Character in Islamic Education." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022).
- Agustini, Ucu. "Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 4, no. 3 (2025).
- Aisyah, Siti, Fajar Erlangga, dan Fitra Zidan. "Analisis Kebijakan Program Makan Siang Gratis terhadap Perbaikan Gizi Anak Usia Sekolah dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025).
- Asril, Nice, Ni Komang Suwastini, dan I Putu Myartawan. "Pembinaan Sekolah dalam Rangka Optimalisasi Persiapan Program Makan Bergizi Gratis Menuju Siswa SD yang Sehat dan Berkarakter." *Senadimas: Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* 10, no. 1 (2025).

²² Ulfatul Karomah dan Fani Wahyuni, "Program Penyelenggaraan Makan Siang Sekolah: Studi Literatur tentang Dampak Kesehatan, Hambatan dan Tantangan," *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2024).

- Fauzi, Ahmad, dan dkk. *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada, 2022.
- Herniati, Najwa, dan Idawati. “Efektivitas Program Pemerintah MBG (Makan Bergizi Gratis) Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan AURA* 6, no. 1 (2025).
- Holst, Sara, Ebru Sabedin, dan Esin Sabedin. “A Shift in Asthma Treatment According to New Guidelines: An Evaluation of Asthma Patients’ Attitudes towards Treatment Change.” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2023.
- Islamiyah, Nur Mawaddah, dan Romlah Askar. “Children’s Education as Perpetual Charity: A Thematic Study of the Prophet’s Hadith.” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* 2, no. 3 (2025).
- Karomah, Ulfatul, dan Fani Wahyuni. “Program Penyelenggaraan Makan Siang Sekolah: Studi Literatur tentang Dampak Kesehatan, Hambatan dan Tantangan.” *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2024).
- Kusumawardani, Indira Dwi. “Kasus Keracunan Massal MBG, Pakar UMJ Soroti Pengawasan Gizi dan Keamanan Pangan.” *UMJ*, Oktober 2025. Diakses Desember 2025. <https://umj.ac.id/opini-1/kasus-keracunan-massal-mbg-pakar-umj-soroti-pengawasan-gizi-dan-keamanan-pangan>.
- Lutfia, Lubna. “Dampak Intervensi Kebijakan Gizi vs Keamanan Pangan di Sekolah: Perbandingan Kasus Internasional dan Pelajaran Bagi Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan* 14, no. 2 (2024).
- Melnick, Emily, dan Francesco Acciai. “The relationship between community food environment around schools and student meal participation: the role of school CEP participation status.” *BMC Medicine*, 2024.
- Pengelola Siaran Pers. “Program Makan Bergizi Gratis Jadi Sarana Penguatan Karakter.” *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diakses Desember 2025. (Januari 2025).
- Pramesthi, Indriya Laras, Luh Ade Ari Wiradnyani, Roselyne Anggraini, dkk. “Evaluating the Impact of Indonesia’s National School Feeding Program (ProGAS) on Children’s Nutrition and Learning Environment: A Mixed-Methods Approach.” *Nutrients* 17, no. 22 (2025): 3575. <https://doi.org/10.3390/nu17223575>.
- Rahmah, Hana, dan Adelia Anggraini. “Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025.” *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2, no. 2 (2025).
- Saptati, Reni. “Pemerintah Salurkan Makan Bergizi Gratis (MBG), Ini Sasaran Utama Penerimaannya.” *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Diakses Desember 2025. (2025). <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/pemerintah-salurkan-makan-bergizi-gratis-mbg-ini-sasaran-utama-penerimaannya>.
- Suryani, Khotimah. “Implementasi Pembelajaran Hadis tentang Sedekah terhadap Kesadaran Peserta Didik dalam Bersedekah di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan.” *Dar el-Ilmi* 7, no. 1 (2020).

Tentiasih, Septyan, dan Muhammad Rifa'i. "Islamic Philanthropy Education: Integrating the Values of Zakat, Sadaqah, and Waqf into the Curriculum to Build Social and Economic Character in the Community." *Tarbawi Ngabar* 6, no. 2 (2025).

Walesari, Walesari, dan Genta Gunadi. "Analisis Kemanfaatan Kebijakan Program Makan Siang Gratis bagi Peserta Didik dan Pemerintahan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025).

Zaenudin, Dede. "Manfaat Program Pemberian Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Kesehatan dan Konsentrasi Belajar Siswa di SMAN 1 Pebayuran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025).